

SKRIPSI

**MEWUJUDKAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN YANG MANDIRI DAN MENJADI  
BERKAT**

Upaya Menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas, sebagai Sumbangsih Teologis bagi Pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan.



**Disusun Oleh:**  
**Silvana Dita Susanti**  
**01130043**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam  
mencapai Gelar Sarjana pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA  
November 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**Mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan yang Mandiri dan Menjadi Berkah: Upaya Menafsirkan Teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas sebagai Sembangsih Teologis bagi Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) GKJW**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Silvana Dita Susanti**

**01130043**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains  
Teologi pada tanggal 6 Desember 2017.


**Yogyakarta, 15 Januari 2018**

**Disahkan oleh:**

**Nama Doesen**

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M,  
Ph.D

**Tanda Tangan**

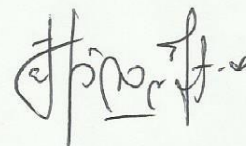


**Dekan**



**Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**

**Kepala Program Studi**



**Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.**

## Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan RahmatNya telah dilimpahkan. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan yang Mandiri dan Menjadi Berkat: Upaya Menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas, sebagai Sumbangsih Teologis bagi Pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan.”

Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana Sains Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penyusun menyadari, bahwa dalam mengerjakan dan mengolah skripsi ini memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kasih dan rasa hormat, penyusun banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu setia mendukung, baik dalam segi materi, doa dan *support* yang selalu diberikan.
2. Ibu Pdt. Rena Sesaria Yudhita M.Th., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M, Ph.D. dan bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th selaku penguji yang memberikan masukan dalam skripsi ini.
4. Kepada yang terkasih David Cornelius Sihombing dan keluarga yang telah dengan senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
5. Sahabat-sahabat terkasih yakni Angelia Endar Putri, Ancella Tesharani, Selviana Yesita, Brita Ayu, Yemima Kharisma, Gressy Windi yang setia dalam menguatkan, memberikan dukungan, motivasi bahkan membantu berdialog dalam penyusunan skripsi ini. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, penyusun ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, 15 Januari 2018



Penyusun

Silvana Dita Susanti

## Daftar Isi

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	iv
Abstrak .....	viii
Pernyataan Integritas .....	ix
Bab I Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Judul Skripsi dan Alasan .....	5
4. Tujuan Penyusunan.....	5
5. Metode Penelitian .....	6
5.1. Kritik Narasi.....	6
5.2. Perspektif Disabilitas.....	6
5.3. Implementasi/penerapan bagi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) .....	8
6. Sistematika Penulisan .....	8
Bab II Tafsir Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas .....	10
1. Pendahuluan.....	10
2. Kritik Narasi .....	10
3. Injil Markus sebagai Cerita.....	11
4. Analisa Naratif pada Injil Markus 10:46-52 .....	15
4.1. ( <i>Events</i> ) Peristiwa pada Markus 10:46-52 .....	15
4.1.1. Inti peristiwa dari Markus 10:46-52 .....	15
4.1.2. Plot, Durasi dan Frekuensi pada Markus 10:46-52.....	15
4.1.3. Hubungan sebab-akibat.....	16
4.1.4. Analisa Konflik.....	16
4.2. Penokohan dalam Teks Markus 10:46-52.....	17

4.2.1.	Tokoh dan karakter .....	17
4.2.2.	Hubungan Antar Tokoh .....	18
4.2.3.	Sudut Pandang/Point of View dari kisah pemberian penglihatan yang dilakukan Yesus .....	19
4.3.	Latar Cerita ( <i>settings</i> ).....	20
4.3.1.	Latar Spasial .....	20
4.3.2.	Latar Temporal .....	21
4.3.3.	Latar Sosial .....	22
5.	Tafsir Narasi pada Markus 10:46-52 .....	24
6.	Kesimpulan Naratif.....	29
7.	Disabilitas sebagai Perspektif Hermeneutik .....	29
8.	Tafsiran Injil Markus dengan Menggunakan Perspektif disabilitas .....	33
9.	Teks Alkitab yang Ramah Disabilitas .....	37
10.	Kesimpulan.....	38
Bab III Dialog antara Hasil Penafsiran atas Markus 10:46-52 Ramah Disabilitas dengan Hasil Analisa ‘Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM)’ .....		
1.	Pendahuluan.....	40
2.	Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) GKJW tahun 2017-2034 dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) 2017-2023. ....	40
3.	Analisa Program Pembangunan Jangka Menengah I (PPJM I) dengan Lensa Disabilitas	43
3.1.	Bidang Teologi.....	43
3.1.1.	Program Kerja bidang Teologi .....	44
3.1.2.	Analisa Bidang Teologi .....	45
3.2.	Bidang Persekutuan.....	46
3.2.1.	Program Kerja Bidang Persekutuan.....	46
3.2.2.	Analisa Bidang Persekutuan .....	47
3.3.	Bidang Kesaksian.....	49

3.3.1.	Program Kerja Bidang Kesaksian.....	49
3.3.2.	Analisa Bidang Kesaksian .....	50
3.4.	Bidang Pelayanan.....	51
3.4.1.	Program Kerja Bidang Pelayanan.....	51
3.4.2.	Analisa Bidang Pelayanan .....	52
3.5.	Bidang Penatalayan .....	53
3.5.1.	Program Kerja Bidang Penatalayan.....	53
3.5.2.	Analisa Bidang Penatalayan .....	54
3.6.	Lintas Bidang .....	55
3.6.1.	Program Kerja Lintas Bidang .....	55
3.6.2.	Analisa Lintas Bidang.....	56
4.	Dialog antara Analisa Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) I dengan Hasil Penafsiran Markus 10:46-52.....	57
4.1.	Bidang Teologi.....	58
4.2.	Bidang Persekutuan.....	58
4.3.	Bidang Kesaksian.....	60
4.4.	Bidang Pelayanan.....	60
4.5.	Bidang Penatalayan .....	61
4.6.	Lintas Bidang .....	62
5.	Kesimpulan .....	63
Bab IV	Penutup .....	65
1.	Kesimpulan .....	65
2.	Saran pelaksanaan PPJP dan PPJM yang Ramah Disabilitas .....	67
2.1.	Bidang Teologi.....	67
2.2.	Bidang Persekutuan.....	67
2.3.	Bidang Kesaksian.....	68
2.4.	Bidang Pelayanan.....	69
2.5.	Bidang Penatalayan .....	69

2.6. Lintas Bidang .....	70
Daftar Pustaka .....	71

©UKDW

## ABSTRAK

**Mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan yang Mandiri dan Menjadi Berkat: Upaya Menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas, sebagai Sumbangsih Teologis bagi Pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan.**

**Oleh: Silvana Dita Susanti (01130043)**

Kesetaraan, penerimaan dan partisipasi penuh, merupakan prinsip utama dari Teologi Disabilitas. Lebih dari itu, Teologi disabilitas juga berupaya dalam memberikan sumbangsih teologis bagi gereja untuk lebih ramah disabilitas. Upaya tersebut dapat muncul dari berbagai hal, salah satunya dari diskursus penafsiran. Penafsiran-penafsiran terhadap teks Alkitab dewasa ini, terkungkung pada budaya kenormalan dan kesucian. Sehingga mendiskriminasi penyandang disabilitas. Bahkan, penafsiran yang terkungkung budaya kenormalan tersebut, berimbas pada absennya penyandang disabilitas dalam pelayanan dan berkomunitas di gereja. Keabsenan tersebut juga terlihat dari pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan. Markus 10:46-52, menjadi respon atas keabsenan yang terjadi dalam pelaksanaan PPJP dan PPJM GKJW. Respon tersebut ditunjukkan melalui tindakan yang Yesus lakukan terhadap Bartimeus. Dengan bantuan kritik narasi dan lensa disabilitas, didapati tindakan Yesus terhadap Bartimeus yang dapat membawa pada keterbukaan serta penerimaan. Tindakan Yesus tersebut berpedoman pada model solidaritas. Penerapan model tersebut yang dilakukan oleh Yesus, diharapkan dapat memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW dalam melaksanakan PPJP dan PPJM. Sehingga pelaksanaan PPJP dan PPJM dapat lebih ramah terhadap penyandang disabilitas.

**Kata kunci:** Perspektif Disabilitas, Kritik narasi, Markus 10:46-52, Model solidaritas, GKJW, PPJP, PPJM

Lain-lain:

ix + 73 hal; 2017

30 (1990-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th



## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 November 2017



Silvana Dita Susanti

## ABSTRAK

**Mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan yang Mandiri dan Menjadi Berkat: Upaya Menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas, sebagai Sumbangsih Teologis bagi Pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan.**

**Oleh: Silvana Dita Susanti (01130043)**

Kesetaraan, penerimaan dan partisipasi penuh, merupakan prinsip utama dari Teologi Disabilitas. Lebih dari itu, Teologi disabilitas juga berupaya dalam memberikan sumbangsih teologis bagi gereja untuk lebih ramah disabilitas. Upaya tersebut dapat muncul dari berbagai hal, salah satunya dari diskursus penafsiran. Penafsiran-penafsiran terhadap teks Alkitab dewasa ini, terkungkung pada budaya kenormalan dan kesucian. Sehingga mendiskriminasi penyandang disabilitas. Bahkan, penafsiran yang terkungkung budaya kenormalan tersebut, berimbas pada absennya penyandang disabilitas dalam pelayanan dan berkomunitas di gereja. Keabsenan tersebut juga terlihat dari pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan. Markus 10:46-52, menjadi respon atas keabsenan yang terjadi dalam pelaksanaan PPJP dan PPJM GKJW. Respon tersebut ditunjukkan melalui tindakan yang Yesus lakukan terhadap Bartimeus. Dengan bantuan kritik narasi dan lensa disabilitas, didapati tindakan Yesus terhadap Bartimeus yang dapat membawa pada keterbukaan serta penerimaan. Tindakan Yesus tersebut berpedoman pada model solidaritas. Penerapan model tersebut yang dilakukan oleh Yesus, diharapkan dapat memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW dalam melaksanakan PPJP dan PPJM. Sehingga pelaksanaan PPJP dan PPJM dapat lebih ramah terhadap penyandang disabilitas.

**Kata kunci:** Perspektif Disabilitas, Kritik narasi, Markus 10:46-52, Model solidaritas, GKJW, PPJP, PPJM

Lain-lain:

ix + 73 hal; 2017

30 (1990-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang

Isu disabilitas tidak dapat dilepaskan dari diskusi mengenai istilah disabilitas itu sendiri. Awalnya penyandang disabilitas disebut dengan istilah penyandang cacat, hingga disusunlah UU No.4 tahun 1997 dengan istilah penyandang cacat (orang yang memiliki kelainan fisik, psikomotor, dll). Namun, pada tahun 1998-an, terjadi perlawanan oleh kelompok “penyandang cacat” itu sendiri. Lalu mulai diperkenalkan oleh aktivis disabilitas dengan istilah difabel atau *differently-abled*.<sup>1</sup> Awalnya difabel memiliki konotasi positif, hingga banyaknya orang yang mengklaim bahwa setiap manusia *differently-abled* dalam mengerjakan kebutuhan hidupnya. Jelas, hal ini sangat mengganggu penyandang disabilitas. Hingga, pada tahun 2011 menjelang ratifikasi konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas (bahasa Inggris: *UN Convention on The rights of Person with Disability*). Melalui serapan istilah *Person With Disability* (PWD), pada tahun 2011 istilah penyandang disabilitas resmi digunakan di Indonesia.

Fenomena disabilitas tidak hanya berhenti dengan istilah. Pemerintah melakukan upaya lain, yaitu dengan merancang UU No.19 tahun 2011, sebagai UU pengesahan konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas dan UU No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Hal lain yang telah dilakukan oleh pemerintah ialah membangun pendidikan inklusif yang tertera dalam UU No.20 tahun 2013 dan Peraturan Pendidikan Nasional No.70 tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah No.10 tahun 2010.<sup>2</sup> Tidak hanya membangun pendidikan yang inklusif, keterbukaan serta kepedulian pemerintah terhadap penyandang disabilitas diwujudkan melalui pembangunan aksesibilitas. Seperti halnya penyediaan alat transportasi (bus kota) yang telah diluncurkan oleh Basuki Tjahaja Purnama, saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Lalu adanya *guiding block* disekitaran jalan Malioboro dan benteng Vrendenburg Yogyakarta.<sup>3</sup> Kesadaran, keterbukaan serta kepedulian dari pemerintah tentu menjadi berita yang menggembirakan bagi

---

<sup>1</sup> <https://winarta55281.wordpress.com/2009/04/08/pengganti-istilah-penyandang-cacat/>, diunggah pada 08-11-2017, Pukul 12.19 WIB. *Differently-abled* adalah seseorang yang memiliki kesanggupan, kecakapan maupun kepintaran yang berbeda.

<sup>2</sup> Sekolah Inklusif merupakan layanan pendidikan yang menyertakan semua anak, termasuk penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran yang sama. Tidak ada pembeda dalam sekolah ini, anak penyandang disabilitas dan reguler bersekolah di kelas yang sama.

<sup>3</sup> Kini seluruh jalan di kota Yogyakarta sedang dilakukan pembangunan trotoar dan *guiding block*. Sebenarnya tidak hanya di Jogja, namun di hampir seluruh kota besar di Indonesia juga memiliki *guiding block*. Penyusun memilih Yogyakarta, karena di hampir seluruh jalan di Yogyakarta kini tengah dilakukan pembangunan Trotoar dengan *guiding block*.

penyandang disabilitas. Pasalnya, mereka dapat dengan mudah menggunakan akses layanan publik tersebut dan mendapatkan hak serta kesetaraan sebagai warga Indonesia.

Di dunia teologi, pergumulan tentang disabilitas tidak hanya sebatas pergulatan istilah dan aksesibilitas. Lebih kompleks dari hal itu, Teologi Disabilitas mendiskusikan persoalan standar kesucian ataupun dosa yang mendiskriminasi penyandang disabilitas. Adapun, Teologi Disabilitas sendiri memiliki empat pendekatan yang disusun oleh Rhoda Olkin dan Gerald Mc.Kenny. Ke-empat pendekatan/model itu terdiri dari: **model moral** yang memandang penyandang disabilitas sebagai akibat dari dosa; **model medis** yang menekankan bahwa penyandang disabilitas akibat dari kerusakan sistem imun/tubuh; **model sosial** yang mengatakan bahwa disabilitas sebagai konstruksi sosial; dan **model solidaritas** yang menekankan pada sikap *hospitality* dan *friendship*.<sup>4</sup> Nancy Eiesland mengatakan bahwa tradisi kekristenan memandang penyandang disabilitas sebagai simbol dari dosa (untuk dihindari), gambaran dari ketidaksucian, bagian dari keterbatasan kekuatan Allah (untuk dipertimbangkan), ataupun perwujudan dari penderitaan (untuk dikasihani).<sup>5</sup> Persoalan mengenai standart kesucian maupun disabilitas sebagai simbol dosa agaknya juga masih terdapat dalam teks-teks Kitab Suci.

Dalam penelitian ini, penyusun masuk ke dalam diskursus penafsiran-penafsiran yang menunjukkan sikap ramah disabilitas dan tidak ramah disabilitas. Penyusun merujuk pada Markus 10:46-52, tentang “Yesus memulihkan Bartimeus”. Teks tersebut akan membawa pembacanya pada persepsi mengenai kebaikan yang dilakukan Yesus pada Bartimeus (ay.51 dan 52), inilah gambaran sikap ramah disabilitas. Di samping itu, jika ditelisik lebih dalam lagi terdapat adanya sikap penolakan terhadap Bartimeus yang menjadi gambaran sikap tidak ramah disabilitas. Hal tersebut terjadi ketika orang banyak menyuruh Bartimeus untuk diam (ay.48). Penolakan yang terjadi membawa pada persepsi bahwa sebenarnya, tindakan tersebut adalah bagian dari konteks sosial yang dihidupi pada saat itu. Berarti, konteks sosial yang dihidupi masyarakat Yahudi pada saat itu, bisa jadi berimbas pada adanya pembatas antara penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas.

Melalui diskursus penafsiran yang menunjukkan sikap ramah disabilitas dan tidak ramah disabilitas tersebut, penyusun melihat bahwa WCC (sebagai Dewan Gereja Dunia) telah melakukan upaya untuk melakukan pembedahan teks Alkitab dari perspektif disabilitas dan

---

<sup>4</sup> Tiga pendekatan yang disusun oleh Rhoda Olkin yakni model moral; medis dan sosial. Sedangkan tiga pendekatan yang disusun Mc.Kenny yakni medis; sosial dan disabilitas. Karena Olkin dan Mc.Kenny menyusun dua model yang sama yakni sosial dan medis, maka penyusun menggunakan model moral, medis dan sosial yang disusun oleh Olkin dan model solidaritas yang disusun oleh Mc.Kenny.

<sup>5</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. (Nashville: Abingdon Press, 1994), h.47.

membahas permasalahan hermeneutik yang berkaitan dengan disabilitas.<sup>6</sup> Tidak hanya itu, berangkat dari kepedulian serta kesadarannya mengenai permasalahan disabilitas dalam konteks teologi, WCC membentuk EDAN pada tahun 1998.<sup>7</sup> Dengan Dr. Samuel Kabue yang menjadi ketuanya. Kelompok yang dibentuk dari penyandang disabilitas dan kerabat dekat penyandang disabilitas ini, ingin membuka ruang bagi penyandang disabilitas dalam menyalurkan aspirasinya. Hal ini menunjukkan bahwa Teologi Disabilitas dikembangkan oleh penyandang disabilitas dan orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan penyandang disabilitas.<sup>8</sup>

Selain WCC yang menunjukkan kesadarannya terhadap permasalahan disabilitas, di Indonesia terdapat PGI yang menunjukkan kesadarannya melalui penyuluhan “Jurnal Penyandang Cacat” dan adanya kegiatan peringatan hari disabilitas yang dilakukan bersama UEM (*United Evangelism Mission*). Kegiatan tersebut meliputi ibadah, aksi jalan damai, dll.<sup>9</sup>

Melihat kesadaran dari WCC dan PGI pada permasalahan disabilitas dalam diskursus teologi, kini penyusun melihat pada konteks gereja yang penyusun hidupi saat ini. Gereja Kristen Jawa Wetan (GKJW) merupakan gereja teritorial di Jawa Timur.<sup>10</sup> GKJW memiliki Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM). PPJP merupakan program strategis yang dijabarkan ke dalam program operasional PPJM. Dalam pelaksanaan program-programnya, lebih khusus lagi dijabarkan ke dalam enam bidang kerja. Keenam bidang kerjanya yaitu Bidang Teologi (yang berupaya mewujudkan teologi kontekstual), Persekutuan (merujuk pada sesantinya *Patunggilan kang Nyawiji*), Kesaksian (pewartaan karya Tuhan), Pelayanan (pembangunan ekonomi), Penatalayan (fokus pada tanggung jawab yang diberikan Tuhan) dan Lintas bidang (berhubungan dengan lintas iman).

Dari ke-enam bidang kerja PPJM, penyusun berkeyakinan terdapat keterkaitan antara pelaksanaan programnya dengan Teologi Disabilitas. Asumsi tersebut diperkuat melalui salah satu program di bidang Teologi, yakni Peribadatan minggu yang menarik, maupun penyediaan modul katekisasi. Program tersebut sebenarnya dapat dijabarkan lebih luas lagi termasuk pada

---

<sup>6</sup> bdk, Samuel Kabue, “Disability Discourse in Theological Institutions: The EDAN Journey” dalam CWM, *Advocacy and Disability: Introducing the Conversation in CWM*, 2013, h.6.

<sup>7</sup> Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN), *A Church of All and for All*, (Geneva: WCC Publication, 2003), h.1.

<sup>8</sup> Tabita K. Christiani, “Mengapa Ia Lahir Buta?” Dalam bunga rampai emeritasi Pdt. Agustinus Kermite, September, 2014 (soft copy), h.1.

<sup>9</sup> <http://pgi.or.id/gereja-anggota-uem-di-indonesia-gelar-peringatan-hari-disabilitas-internasional/>. Diakses pada 08/02/2017, pukul 11.36 WIB.

<sup>10</sup> Jawa Timur memiliki luas wilayah sekitar 47.800 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sekitar 38,85 juta, jumlah penyandang disabilitas ringan sekitar 2.189.123 orang dan penyandang disabilitas berat sekitar 499.842 orang. Dalam ratifikasi tersebut, Jawa Timur masuk dalam peringkat ketiga dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014, h.3-4).

Teologi Disabilitas, yakni perwujudan ibadah yang inklusif. Keyakinan penyusun akan keterkaitan antara pelaksanaan programnya dengan Teologi Disabilitas, juga datang dari hakekat PPJP dan PPJM yang terbuka bagi konteks Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat.

Kenyataannya, di dalam ke-enam bidang kerja PPJM belum ada rancangan program kerja yang ramah disabilitas. Penyusun berkeyakinan bahwa belum adanya program kerja yang ramah disabilitas tersebut, didasari oleh diskursus penafsiran yang masih terkungkung budaya kenormalan maupun kesucian. Mungkin, dasar ini juga membuat GKJW belum menyadari bahwa ada keterkaitan antara Teologi Disabilitas dengan program kerja yang ada di ke-enam bidang kerja PPJM.

Oleh karena itu, penyusun memilih perikop Markus 10:46-52, sebagai upaya untuk memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW dalam pelaksanaan program kerjanya. Supaya lebih terbuka pada penyandang disabilitas. Perikop tersebut, tidak hanya hadir maupun dilihat melalui sikap yang tidak ramah disabilitas. Namun, penyusun meyakini bahwa teks tersebut dapat dilihat melalui sikap yang ramah disabilitas dengan kehadiran Yesus di dalam perikop tersebut. Teks ini dipilih karena didapati kalimat yang berkonotasi negatif yakni tentang “orang banyak menyuruh Bartimeus diam.” Namun, di lain hal, pemilihan teks tersebut karena penyusun meyakini bahwa teks Markus 10:46-52 dapat menampilkan teks yang ramah disabilitas melalui sosok Yesus. Keyakinan tersebut diperkuat dari keterbukaan Yesus pada Bartimeus.

Di samping penafsiran, penyusun menggunakan perspektif disabilitas (terkhusus model terhadap penyandang disabilitas yang disusun Olkin dan Kenny) sebagai lensa dalam menganalisa PPJP dan PPJM. Hasil analisa tersebut, kemudian akan didialogkan dengan hasil penafsiran Markus 10:46-52 yang ramah terhadap disabilitas. Guna memberi sumbangsih teologis terhadap pelaksanaan program PPJP dan PPJM. Dalam menafsirkan Markus 10:46-52, penyusun akan menggunakan kritik narasi terlebih dahulu untuk menguraikan sejauh mana narasi dari perikop Markus dan perspektif Disabilitas (model pendekatan disabilitas oleh Olkin dan Mc. Kenny) sebagai lensa.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang diatas, didapati bahwa penafsiran yang terkungkung budaya kenormalan dan kesucian menjadi permasalahan dasar yang menyebabkan kekurangsadaran GKJW melalui program kerjanya untuk ramah terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran teks yang ramah disabilitas sebagai sumbangsih teologis bagi pelaksanaan program GKJW. Dari permasalahan tersebut, penyusun memaparkannya yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran terhadap Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas?

- b. Bagaimana hasil penafsiran Markus 10:46-52 yang ramah disabilitas dapat memberikan sumbangsih teologis bagi pelaksanaan ‘PPJP dan PPJM’ di tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat?

### **3. Judul Skripsi dan Alasan**

#### **MEWUJUDKAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN YANG MANDIRI DAN MENJADI BERKAT**

Upaya Menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan Perspektif Disabilitas sebagai Sumbangsih Teologis bagi Pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) Gereja Kristen Jawi Wetan.

Alasan disusunnya judul tersebut berdasarkan pada tema besar PPJP dan PPJM GKJW yakni mandiri dan menjadi berkat bagi sesama ciptaan. Judul tersebut diangkat karena dalam rangka mewujudkan tema besarnya, GKJW belum sepenuhnya melakukan upaya yang mandiri dan menjadi berkat. Oleh karena itu dalam mewujudkan GKJW yang mandiri dan menjadi berkat sesuai tema besarnya dalam PPJP dan PPJM, penyusun melakukan upaya penafsiran terhadap Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas. Upaya penafsiran ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih teologis (yang berupa saran pelaksanaan program kerja) bagi GKJW, supaya menghasilkan tindakan yang ramah disabilitas. Tindakan tersebut yang nantinya mungkin dapat diwujudkan dalam pelaksanaan PPJP dan PPJM.

### **4. Tujuan Penyusunan**

Dari paparan tentang latar belakang dan permasalahan masalah, maka tersusunlah tujuan penyusunan dalam menulis skripsi sebagai berikut:

- a. Menafsirkan Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas untuk membangun teks yang ramah disabilitas.
- b. Menemukan keterkaitan antara ‘PPJP dan PPJM’ dengan lensa disabilitas, kemudian didialogkan dengan hasil penafsiran Markus 10:46-52 yang ramah disabilitas untuk memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW dalam pelaksanaan program-programnya.
- c. Mendaratkan hasil dialog antara hasil tafsir Markus 10:46-52 terhadap hasil analisa ‘PPJP dan PPJM’, untuk memberikan sumbangsih teologis bagi pelaksanaan ‘PPJP dan PPJM’ di tingkat MA, MD dan MJ.

## 5. Metode Penelitian

### 5.1. Kritik Narasi

Dalam membantu penyusun menafsirkan teks menggunakan perspektif disabilitas, penyusun akan menggunakan kritik narasi yang berguna untuk melihat lebih dalam pesan apa yang hendak disampaikan oleh penulis teks dan bagaimana konteks sosial yang terjadi dalam teks. Hal inilah yang nantinya berguna dalam membantu penyusun mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan sedang dialami Bartimeus saat itu. Menurut Mark Allan Powell, tafsir narasi pada dasarnya berbicara tentang *implied reader* (pembaca tersirat yang ada dalam teks) yang diasumsikan oleh narasi itu sendiri.<sup>11</sup>

Tafsir narasi memperhatikan teks dan melihat teks secara utuh. Kritik narasi mengajak pembaca untuk menjadikan teks sebagai keutamaan untuk diteliti.<sup>12</sup> Serta lebih mengutamakan unsur-unsur yang ada di dalam teks. Metode ini juga mengajak pembaca melihat apa yang diceritakan teks itu sendiri (teks sebagai sumber keutamaan). Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kritik narasi ini digunakan dalam menafsirkan teks Alkitab, maka penyusun akan menguraikannya dalam Bab II.

### 5.2. Perspektif Disabilitas

Dalam bukunya, Olyan mengatakan bahwa di dalam Alkitab selalu terjadi pengelompokan antara keindahan (*beauty*) dan keburukan (*ugliness*). Banyak sekali representasi dan pemaknaan tentang keindahan serta keburukan dalam teks Alkitab.<sup>13</sup> Teks Alkitab dianggap selalu mengunggulkan budaya kenormalan. Bahkan selalu mengagung-agungkan seorang pemimpin yang gagah perkasa, tampan dan kuat. *Defects* atau “cacat” seringkali digambarkan pada hewan daripada manusia, jadi ketika ada manusia yang memiliki kecacatan, maka ia dianggap seorang yang lemah, perlu dikasihani bahkan tidak dianggap ada.<sup>14</sup>

Adanya pengklasifikasian dan pengelompokan dalam Alkitab inilah yang memunculkan adanya penafsiran dengan perspektif disabilitas. Penafsiran dengan perspektif disabilitas sendiri berarti menjadikan disabilitas sebagai *open minority*. Maksudnya ialah, dengan mengubah perspektif kita ketika membaca teks Alkitab/dengan tidak terjerumus pada budaya “kenormalan yang ada dalam Alkitab.”<sup>15</sup> Dengan menjadikan disabilitas sebagai *open minority*, maka penafsir

---

<sup>11</sup> Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), h.19.

<sup>12</sup> *Ibid*, h.20.

<sup>13</sup> Saul M.Olyan, *Disability in the Hebrew Bible-Interpreting Mental and Physical Differences*, (New York: Cambridge University Press, 2008), h.15.

<sup>14</sup> Bdk, *ibid*, h.19.

<sup>15</sup> Saul M.Olyan, *Disability in the Hebrew Bible-Interpreting Mental and Physical Differences*, (New York: Cambridge University Press, 2008), h.5.



dapat membaca teks dengan terbuka dan melihat konteks permasalahan yang sedang terjadi saat ini.

Membaca Alkitab dengan Perspektif disabilitas juga dimaksudkan untuk mentransformasi pembaca/penafsir, dengan kembali melihat makna teks yang sebenarnya dan melihat bagaimana respon Yesus serta kedekatan Yesus dengan Penyandang disabilitas.<sup>16</sup> Dengan begitu, pembacaan melalui perspektif disabilitas akan membawa pada teks yang membebaskan dan adil bagi penyandang disabilitas. Sebagai penafsir, kita tentunya juga memiliki iman dan imajinasi, untuk itulah kita akan menggunakan Alkitab sebagai yang otentik untuk melihat keluar pada realitas yang ada, serta mengingat tentang konteks/versi teks yang bagaimana yang ingin disampaikan penyusun asli.<sup>17</sup> Artinya, dalam menafsirkan teks, kita perlu mempertimbangkan realita yang ada tanpa mengabaikan keorisinilan teks itu sendiri.

Dalam melakukan upaya membaca Alkitab dengan perspektif disabilitas, maka penyusun menggunakan tiga teori pendekatan dari Olkin yaitu Pendekatan medis, moral, sosial serta pendekatan solidaritas dari McKenny untuk digunakan dalam melihat sejauh mana teks Alkitab menerapkan model-model disabilitas.

Secara garis besar, model/pendekatan moral yang digunakan Olkin menggambarkan disabilitas sebagai sesuatu yang rusak atau “cacat” akibat kesalahan iman maupun kemrosotan moral.<sup>18</sup> Sedangkan, model/pendekatan medis menekankan bahwa disabilitas terjadi karena adanya kesalahan/kerusakan dari sistem body/imun yang membuat manusia terkena penyakit.<sup>19</sup> Dan yang ketiga adalah model/pendekatan sosial yang menekankan bahwa disabilitas terjadi akibat dari permasalahan yang tinggal di dalam lingkungan hidup, permasalahan yang muncul karena kegagalan untuk mengakomodasi orang-orang cacat. Model yang terakhir datang dari McKenny yaitu model/pendekatan solidaritas. Penekanan pada model tersebut ialah semua manusia cenderung mengalami pelemahan kognitif maupun psikis dan model ini juga menekankan pada sikap *hospitality*. Dimana masyarakat dapat bersikap ramah dan adil terhadap penyandang disabilitas tanpa membedakan satu sama lain.

Teori disabilitas tentang model-model tersebut penyusun gunakan untuk menafsirkan teks Markus 10:46-52. Dengan pertimbangan, teori tersebut dirasa pas untuk melihat seberapa jauh teks Alkitab menerapkan model-model terhadap penyandang disabilitas. Namun di sisi lain,

---

<sup>16</sup> Saul M.Olyan, *Disability in the Hebrew Bible-Interpreting Mental and Physical Differences*, (New York: Cambridge University Press, 2008), h.79

<sup>17</sup> Bdk, Hector Avalos, dkk, *This Abled body Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, (Boston: Brill Leiden, 2007), h.162.

<sup>18</sup> Rhoda Olkin, “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity.” In Educational Publishing Foundation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 2002, h 133.

<sup>19</sup> *Ibid*.

penyusun juga melihat bahwa Yesus menunjukkan kedekatan dan keramahannya pada penyandang disabilitas yakni Bartimeus. Dalam rangka menafsirkan teks Markus 10:46-52, maka disusunlah langkah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tentang metode yang akan digunakan dalam menafsir, yakni kritik narasi
- b. Narasi Markus 10:46-52 secara garis besar.
- c. Lalu penyusun menafsirkan menggunakan kritik narasi supaya mendapatkan analisa yang mendalam.
- d. Mendeskripsikan metode yang digunakan yakni perspektif disabilitas.
- e. Setelah itu penyusun menggunakan perspektif disabilitas sebagai lensa dalam menafsirkan teks, yakni model terhadap penyandang disabilitas yang disusun oleh Olkin dan McKenny.

### **5.3. Implementasi/penerapan bagi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)**

Dalam melakukan upaya penafsiran dengan menggunakan perspektif disabilitas dan bantuan kritik narasi yang telah penyusun jelaskan diatas. Upaya lain yang penyusun lakukan dalam skripsi ini ialah dengan menerapkan hasil penafsiran dengan perspektif disabilitas dalam pelaksanaan program kerja GKJW, yakni PPJP dan PPJM. Supaya lebih ramah dan terbuka bagi penyandang disabilitas. Dalam mewujudkannya, penyusun menguraikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisa PPJP dan PPJM menggunakan lensa disabilitas, untuk menelaah seberapa jauh GKJW menerapkan model terhadap penyandang disabilitas dalam pelaksanaan programnya.
- b. Langkah selanjutnya, penyusun mendialogkan hasil tafsiran Markus 10:46-52 yang ramah disabilitas dengan hasil analisa 'PPJP dan PPJM' GKJW. Sehingga dapat memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW terhadap pelaksanaan programnya yang ramah disabilitas.
- c. Langkah terakhir ialah memberikan masukan/saran pelaksanaan program kerja bagi GKJW, supaya menjadi gereja yang inklusif, terbuka dan dapat merangkul penyandang disabilitas.

## **6. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi yang dituliskan penyusun ini, tersusun berdasarkan sistematika penulisan ilmiah yang terbagi dalam 4 (empat) bab, yaitu sebagai berikut:

## Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan, berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi dan alasan, tujuan penyusunan skripsi, metode penelitian serta sistematika penyusunan.

## Bab II Tafsir Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas

Bab ini berisikan tentang kritik narasi, Injil Markus sebagai cerita, analisa narasi, penafsiran menggunakan kritik narasi dan kesimpulan narasi. Hal ini dilakukan guna mempermudah penyusun dalam rangka mendapatkan hasil analisa yang akurat dan rinci. Selanjutnya, penyusun akan memaparkan tentang perspektif disabilitas, menafsirkan teks Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas sehingga memunculkan teks yang ramah disabilitas, lalu kesimpulan keseluruhan penafsiran di Bab II. Teori disabilitas yang digunakan penyusun adalah teori mengenai model-model terhadap penyandang disabilitas.

## Bab III Dialog antara Hasil Penafsiran atas Markus 10:46-52 Ramah Disabilitas dengan Hasil Analisa Program Pembangunan Jangka Panjang (PPJP) dan Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM).

Dalam bab ini, penyusun terlebih dahulu mengulas tentang program kerja yang ada di PPJP serta PPJM. Lalu penyusun melakukan analisa terhadap PPJP dan PPJM menggunakan perspektif disabilitas (model/pendekatan disabilitas). Lalu mendialogkan hasil analisa PPJP dan PPJM dengan hasil penafsiran Markus 10:46-52. Guna menemukan keterkaitan didalamnya. Dialog tersebut dilakukan untuk memberikan sumbangsih teologis terhadap pelaksanaan program kerja GKJW dalam PPJP serta PPJM.

## Bab IV Penutup

Pada bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan serta saran. Kesimpulan sebagai hasil dari jawaban permasalahan yang muncul pada Bab I, dengan menguraikan proses hermeneutik penyusun melalui proses penafsiran teks Markus 10:46-52 menggunakan perspektif disabilitas, serta berisi intisari dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi masukan-masukan dan usulan yang diberikan penyusun kepada pelaksanaan 'PPJP dan PPJM' di tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat.

## BAB IV

### Penutup

#### 1. Kesimpulan

Dalam menafsirkan teks Alkitab menggunakan perspektif disabilitas penyusun mendapati bahwa perikop Markus 10:46-52 dapat dibaca sebagai teks yang ramah disabilitas. Penafsiran teks menggunakan perspektif disabilitas dalam skripsi ini, digunakan sebagai langkah dalam memberikan sumbangsih teologis bagi GKJW atas pelaksanaan PPJP dan PPJM supaya lebih ramah disabilitas. Serta membawa kepada teks yang membebaskan bagi penyandang disabilitas dan dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja. Upaya penafsiran yang penyusun lakukan dalam skripsi ini menghasilkan keluasan pandangan mengenai teks yang ramah disabilitas.

Melalui serangkaian penafsiran menggunakan perspektif disabilitas, yakni model-model terhadap penyandang disabilitas. Penyusun mendapati bahwa sebenarnya Yesus ingin menerapkan model sosial dan solidaritas dalam menerima maupun menyambut Bartimeus. Menariknya, usaha tersebut dilakukan karena terjadi penolakan dari masyarakat Yerikho terhadap Bartimeus (model moral). Dapat dilihat dari ketidakterediaan ruang bagi Bartimeus, dalam hal ini mengenai tempat tinggal. Sebagai seorang “Anak Daud”, tentu Yesus memiliki sebuah tanggung jawab besar dalam memulihkan status sosial orang-orang yang terpinggirkan. Oleh karenanya, Yesus melakukan upaya penyembuhan dengan memberikan penglihatan-*ina anablepso* (metode yang dilakukan menggunakan model moral dan medis) pada Bartimeus. Penyusun menyimpulkan bahwa upaya tersebut dilakukan oleh Yesus untuk mencapai model sosial (dengan memberikan akses dan pemenuhan hak bagi Bartimeus) dan model solidaritas (yang berupa partisipasi penuh). Namun, pada kenyataannya usaha yang dilakukan oleh Yesus tidak sampai pada model sosial. Penyusun memahami bahwa disini Yesus gagal menerapkan model sosial. Karena masih terjadi penolakan oleh masyarakat Yerikho terhadap Bartimeus (dengan model moral). Hal ini diperkuat dengan adanya teguran dari masyarakat Yerikho dan keikutsertaan Bartimeus. Di sisi lain, keikutsertaan ini dapat dilihat sebagai keberhasilan Yesus menerapkan model solidaritas. Setidaknya, keikutsertaan Bartimeus ini menjadi titik awal dalam melihat adanya keramahan serta penerimaan Yesus terhadap Bartimeus. Sehingga Bartimeus dapat berpartisipasi penuh dalam mengikut Yesus. Uraian tersebut sekaligus menjawab pertanyaan penyusun pada Bab I di poin (a) “Bagaimana penafsiran terhadap Markus 10:46-52 dengan perspektif disabilitas?”

Pemahaman akan model solidaritas yang Yesus terapkan dalam perikop Markus 10:46-52, menjadi suatu pedoman dalam proses dialog dengan PPJP dan PPJM yang telah disusun oleh

GKJW. Setidaknya, penyusun dapat menyimpulkan bahwa model solidaritas yang Yesus terapkan dapat diimplementasikan bagi pelaksanaan PPJP dan PPJM GKJW untuk lebih ramah terhadap penyandang disabilitas. Dalam proses dialog, penyusun menemukan adanya perbedaan mendasar antara penerapan model oleh pelaksanaan PPJP dan PPJM dengan yang Yesus terapkan. Jika, Yesus mengalami kegagalan dalam menerapkan model sosial namun berhasil menerapkan model solidaritas. Sebaliknya, GKJW melalui pelaksanaan ke-enam bidang kerjanya (Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan, Penatalayanan dan Lintas bidang) berhasil menerapkan model sosial dan solidaritas dalam bidang persekutuan dan kesaksian. Terbukti dengan adanya unit sekolah inklusif dalam bidang kesaksian dan adanya kelas disabilitas dalam seminar yang diadakan oleh Pekan Raya Wanita (di bidang persekutuan). Kendati demikian, dialog yang terjadi antara perikop Markus 10:46-52 dengan pelaksanaan PPJP dan PPJM dapat memberikan masukan bagi GKJW untuk bisa menerapkan dan meneladani sikap hidup Yesus yang menerapkan model solidaritas, dalam seluruh bidang kerjanya. Dengan menerapkan model solidaritas tersebut, dapat menjadi gambaran/acuan bagi GKJW untuk menerapkan model sosial secara keseluruhan pada ke-enam bidang kerjanya, yang diintegrasikan dengan model solidaritas. Dari dialog tersebut, penyusun juga menguraikan tiga bentuk dari model solidaritas (yang diterapkan Yesus) yang diharapkan dapat GKJW terapkan melalui pelaksanaan program kerjanya.

1. Lebih peka terhadap kehadiran Penyandang disabilitas di tengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat.
2. Menerima dan terbuka pada penyandang disabilitas dalam kehidupan berpelayanan dan bergereja.
3. Mengikutsertakan Penyandang disabilitas untuk lebih aktif dalam pelayanan maupun kehidupan bergereja. Sehingga penyandang disabilitas tidak lagi dianggap sebagai obyek, melainkan subyek.

Uraian tersebut, sekaligus menjawab pertanyaan penyusun pada poin (b) di Bab I yakni “Bagaimana hasil penafsiran Markus 10:46-52 yang ramah disabilitas dapat memberikan sumbangsih teologis bagi pelaksanaan ‘PPJP dan PPJM’ di tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat?”

Untuk mewujudkan ketiga hal tersebut dalam pelaksanaan PPJP dan PPJM. Serta, supaya dapat didaratkan dengan lebih komprehensif baik dalam tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat, maka penyusun mengusulkan saran dalam sub bab 2 sebagai berikut:

## **2. Saran pelaksanaan PPJP dan PPJM yang Ramah Disabilitas**

Dalam mewujudkan sinergitas pelaksanaan PPJP dan PPJM dengan model sosial dan solidaritas, yang berpedoman pada sikap hidup Yesus dalam Markus. Maka, penyusun hendak memberikan saran yang diharapkan dapat memberi sumbangsih Teologis bagi pelaksanaan PPJP dan PPJM, yang ramah disabilitas. Baik di tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat, maka penyusun memberikan saran sebagai berikut:

### **2.1. Bidang Teologi**

Pertama, Majelis Daerah bekerja sama dengan wakil dari PHMJ (Pelayan Harian Majelis Jemaat) untuk mendaratkan Teologi Disabilitas dalam modul katekisasi perkawinan di tingkat Majelis Jemaat. Atau mengadakan sosialisasi tambahan tentang Teologi Disabilitas dan *sharing* dengan keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas secara langsung. Sosialisasi tentang Teologi Disabilitas dapat dilaksanakan di tingkat MD maupun MJ. Pelaksanaan sosialisasi di tingkat MD, digunakan sebagai pedoman bagi MJ dalam menyampaikan terhadap Jemaat. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan *awareness* pada warga jemaat termasuk calon pengantin, untuk menerima kehadiran penyandang disabilitas baik di keluarga mereka maupun di masyarakat. Serta membantu orang tua untuk mendidik anaknya, untuk lebih menerima penyandang disabilitas di tengah masyarakat dan tidak bersifat membeda-bedakan.

Kedua, mencantumkan tanggal 3 Desember (peringatan hari disabilitas) dalam kalender gerejawi, pada tingkat Majelis Agung, yang selanjutnya diumumkan di tingkat MD dan MJ (disipkan dalam masa advent). Atau melakukan ibadah inklusif setiap satu bulan sekali di tingkat Majelis Jemaat, dengan penyandang disabilitas sebagai pelayan liturgi. Upaya ini dilakukan supaya tidak terjadi keabsenan dari penyandang disabilitas dalam pelayanan gereja. Serta meningkatkan pemahaman warga jemaat bahwa penyandang disabilitas juga bagian dari gereja.

Ketiga, dalam sosialisasi Teologi Disabilitas di katekisasi perkawinan, Pendeta maupun Majelis Jemaat dapat menjelaskan mengenai definisi disabilitas secara Medis. Hal ini dilakukan supaya warga jemaat lebih memahami dan lebih mendarat dengan baik. Karena dewasa ini, perkembangan di dunia medis lebih dekat dan mengena bagi masyarakat.

### **2.2. Bidang Persekutuan**

Pertama, pada tingkat Majelis Jemaat, melakukan kunjungan/studi lapangan ke panti-panti sosial maupun panti disabilitas. Disana anak dan remaja dapat berbagi pengalaman dengan anak-anak penyandang disabilitas. Kunjungan studi ini juga dapat dilakukan di tingkat MD. Dengan cara membangun ibadah padang se-MD Surabaya Timur-II misalnya. Lalu masing-masing

jemaat mengirimkan perwakilannya untuk kemudian melakukan studi maupun ibadah padang dengan penyandang disabilitas. Upaya tersebut dilakukan, supaya kepedulian anak dan remaja terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan lebih terbangun, serta dapat menerima kehadiran penyandang disabilitas di tengah kehidupan mereka.

Kedua, baik di tingkat MA, MD dan MJ, GKJW diharapkan juga melakukan sosialisasi maupun pendaratan mengenai UU nomor 8 tahun 2016 dan UU nomor 19 tahun 2011, mengenai penyandang disabilitas. Dengan menyiapkan pakar hukum dalam melakukan sosialisasi. Di tingkat MA, bahkan dapat membentuk pakar hukum dan membentuk komunitas disabilitas. Selanjutnya, pakar hukum dan komunitas penyandang disabilitas ini melakukan sosialisasi UU disabilitas di tingkat Majelis Daerah dengan cara disebar. Dari tingkat MD, pakar hukum dan komunitas penyandang disabilitas selanjutnya mengadakan sosialisasi, bekerja sama dengan PHMD di tingkat MD. Jadi, tiap jemaat mengirimkan perwakilan untuk mengikuti sosialisasi di tingkat MD. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan *awareness* orang tua untuk lebih melindungi anaknya termasuk penyandang disabilitas, karena tindak *bullying* rawan terjadi di tingkat anak-anak terutama anak penyandang disabilitas.

### **2.3. Bidang Kesaksian**

Pertama, adanya perwujudan sekolah inklusif di YBPK semampir, Kediri diharapkan mampu untuk memicu YBPK (Yayasan Badan Pendidikan Kristen) lain milik GKJW, dalam rangka mewujudkan sekolah inklusif. Karena, pada kenyataannya, dari jumlah sekolah YBPK tingkat KB (kelompok Bermain/Paud) 14 unit, TK (Taman Kanak-kanak) 34 unit, SD (Sekolah Dasar) 15 unit, SMP (Sekolah Menengah Pertama) 15 unit, SMA (Sekolah Menengah Atas) 5 unit dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) 2 unit. Hanya ada 1 unit Paud, SD dan SMP di YBPK yang mewujudkan sekolah inklusif. Serta ada satu unit sekolah di tingkat SMP yang mencanangkan sekolah inklusif, yakni di SMP YBPK Gubeng-Surabaya. Perwujudan sekolah inklusif di tengah masyarakat sangat penting dilakukan, guna mewujudkan kesetaraan hak-hak anak untuk mengenyam pendidikan. Serta, dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas di tengah masyarakat. Lalu, diharapkan mampu menumbuhkan rasa *awareness* dalam diri anak-anak, remaja maupun pemuda, untuk menerima kehadiran penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

Kedua, YBPK diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah inklusif milik swasta maupun pemerintah, dalam rangka memberikan sosialisai mengenai sekolah inklusif. Hal ini dilakukan guna mencetak tenaga guru di YBPK yang berkualitas, serta mempersiapkan tenaga guru untuk kurikulum sekolah inklusif dengan baik.

#### **2.4. Bidang Pelayanan**

Pertama, dalam mengatasi masalah kependudukan dengan melihat pada konteks Alkitab di tingkat MA, GKJW diharapkan dapat mendatangkan ahli-ahli yang paham benar mengenai konteks sosial yang ada di Alkitab. Hal tersebut diwujudkan, supaya GKJW dapat melihat bahwa pada konteks sosial Alkitab, masalah kemiskinan muncul karena adanya pengklasifikasian status sosial dan jabatan. Kemiskinan terbesar di Alkitab datang dari penyandang disabilitas, yang diperlakukan semena-mena serta berada di tingkatan sosial paling bawah.

Kedua, Majelis Agung diharapkan dapat bekerjasama dengan Majelis Daerah untuk melihat potensi-potensi desa setempat, lalu mengadakan penyuluhan, pembinaan dan mengembangkan desa wisata di tiap-tiap jemaat yang berpotensi untuk menjadi desa wisata. Upaya ini dilakukan guna membangun kualitas perekonomian desa, melalui agrowisata maupun *home industry*. Serta diharapkan dapat membuka peluang kerja bagi warga jemaat termasuk penyandang disabilitas di desa tersebut.

#### **2.5. Bidang Penatalayan**

Pertama, melakukan pendataan warga jemaat penyandang disabilitas di tingkat Majelis Jemaat, Majelis Daerah. Lalu menyerahkan data tersebut di tingkat Majelis Agung, beserta dengan jenis disabilitasnya, pekerjaan maupun latar belakang pendidikannya. Hal ini sangatlah penting, guna mengetahui berapa banyak penyandang disabilitas di GKJW, karena penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari gereja. Dengan begitu, diharapkan dapat melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan gerejawi dan bekerja di gereja. Karena pada kenyataannya, penyusun belum menemukan data mengenai penyandang disabilitas baik di tingkat Majelis Agung, Majelis Daerah dan Majelis Jemaat. Serta belum adanya keikutsertaan penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja di dalam bidang-bidang gerejawi.

Kedua, setelah melakukan pendataan, maka Majelis Daerah bekerjasama dengan Majelis Jemaat, untuk mengirimkan warga jemaat (termasuk penyandang disabilitas) yang berpotensi dan ingin melanjutkan studi. Diharapkan, adanya keterlibatan penyandang disabilitas dalam bekerja/berpelayanan, di tata kelola maupun bidang-bidang pelayanan gereja. Serta melahirkan kesetaraan dengan memberikan beasiswa bagi warga jemaat termasuk penyandang disabilitas, untuk melanjutkan *studi*.



## 2.6. Lintas Bidang

Pertama, dengan adanya pendataan warga jemaat termasuk penyandang disabilitas yang telah penyusun usulkan dalam Bidang Penatalayan, diharapkan dapat melibatkan penyandang disabilitas dalam forum lintas iman. Dengan mengetahui *concern* warga jemaat termasuk penyandang disabilitas, dengan begitu dapat membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk ikut terlibat diskusi lintas iman. Tiap-tiap Majelis Daerah dan Majelis Jemaat setiap satu bulan sekali dapat melakukan diskusi lintas iman dengan topik “penerimaan terhadap penyandang disabilitas dalam keberagaman agama.” Hal ini dapat membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk ikut terlibat, menyampaikan pengalamannya serta ikut memberi jalan keluar bagi permasalahan disabilitas di tengah masyarakat.

Kedua, adanya pembentukan forum-forum diskusi lintas iman di tingkat Majelis Agung yang bekerjasama dengan pemerintah. Pembentukan forum lintas iman ini, diharapkan dapat melibatkan partisipasi penyandang disabilitas dari tingkat MD yang dikirim untuk mengikuti forum di tingkat MA, dalam isu keagamaan. Dengan begitu, diharapkan menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas dalam berkomunitas. Serta dapat mewujudkan penerimaan penyandang disabilitas di tengah masyarakat dan gereja. Selain itu, penyandang disabilitas akan merasa tengah diperlakukan secara adil, serta kehadirannya dianggap sebagai subyek di dalam kehidupan bergereja, berkomunitas dan bermasyarakat.

Pada akhirnya, penafsiran menggunakan perspektif disabilitas dengan bantuan kritik narasi, tidak hanya dihadirkan untuk mengetahui latar sosial yang terjadi dalam Markus 10:46-52, namun juga memperkaya hasil penafsiran melalui lensa disabilitas. Sehingga, didapati model-model disabilitas yang masih diterapkan dalam perikop Markus. Serta memunculkan adanya teks yang ramah disabilitas, dengan bermuara pada sikap Yesus terhadap Bartimeus. Tindakan yang dilakukan Yesus terhadap Bartimeus ini akhirnya dapat menghadirkan adanya penerimaan/keterbukaan yang dilakukan Yesus terhadap Bartimeus (model solidaritas). Dengan adanya penafsiran tersebut melalui tulisan ini, GKJW diharapkan dapat meneladani sikap hidup Yesus. Yakni dengan menerapkan model solidaritas dan sosial secara sinergis terhadap seluruh warga jemaatnya termasuk penyandang disabilitas. Selain daripada itu, GKJW melalui pelaksanaan PPJP dan PPJM diharapkan dapat menciptakan kesetaraan, maupun penerimaan bagi penyandang disabilitas di tengah gereja. Di lain hal, diharapkan GKJW dapat mewujudkan keterbukaan PPJP dan PPJM, terhadap konteks permasalahan sosial dan kemanusiaan yang muncul secara nyata dalam pelaksanaan program kerjanya.

## Daftar Pustaka

### 1. Buku

- Avalos, Hector, dkk, 2007, *This Abled body Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, Boston: Brill Leiden.
- Bevans, Stephan B., 2002, *Model-model Teologi Kontekstual*, Flores: Ledalero.
- Christiani, Tabita K., “Mengapa Ia Lahir Buta?” Dalam bunga rampai emeritasi Pdt. Agustinus Kermite, September, 2014 (Soft copy).
- Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN), *A Church of All and for All*, Geneva: WCC Publication, 2003.
- Eckardt, A.Roy, 1996, *Menggali Ulang Yesus Sejarah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eiesland, Nancy L., 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- Garland, David E. dan Kostenberger, Andreas J., 2015, *Good News about Jesus the Messiah, the Son of God: A Theology of Marks Gospel-Biblical theology of the New Testament*, Michigan: Zondervan.
- Green, Joel B., 2013, *The World of The New Testament*, USA: Baker Publishing Group.
- Harun, Martin, 2001, *Tahun Rahmat Tuhan: Ulasan Injil hari Minggu*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hoge, William J., 2015, *Blind Bartimeus: or, The Story of a sightless sinner and His great physician*, edisi reprint, New York: American Tract Society.
- Kabue, Samuel, “Disability Discourse in Theological Institutions: The EDAN Journey” dalam CWM, *Advocacy and Disability: Introducing the Conversation in CWM*, 2013.
- Knitter, Paul F., 2014, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Kesehatan RI, *Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Penyandang Disabilitas pada Anak*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014.
- Leks, Stefan, 2010, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Majelis Agung GKJW, *Program Pembangunan Jangka Panjang PPJP GKJW 2017-2034*, Malang: Pelayan Harian Majelis Agung GKJW, 2015.

- \_\_\_\_\_, *Program Pembangunan Jangka Menengah I PPJM GKJW 2017-2022*, Malang: Pelayan Harian Majelis Agung, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Tata Pranata GKJW*, Malang: Pelayan Harian Majelis Agung GKJW, 2015.
- Marx, Tzvi C., 2002, *Disability in Jewish Law*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- McKenny, Gerald, "Disability and the Christian Ethics of Solidarity" di dalam *Fu Jen International Religious Studies Vol.6.1*, N. Summer, 2012.
- Noordegraf, A., 2004, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Olkin, Rhoda, "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity", In Educational Publishing Foundation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 2002.
- Olyan, Saul M., 2008, *Disability in the Hebrew Bible-Interpreting Mental and Physical Differences*, New York: Cambridge University Press.
- Powell, Mark Allan, 1990, *What is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press.
- Rhoads, David dan Michie, Donald, 1995, *Injil Markus Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- van Bruggen, Jakob, 2006, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahono, Wismoady, 2011, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Walker, Peter, 2010, *In the Steps of Jesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Web-Mitchell, Brett, 2010, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Publishing.
- Widyatmadja, Josef P., 2010, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yong, Amos, 2007, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press.

## 2. Website

<http://pgi.or.id/gereja-anggota-uem-di-indonesia-gelar-peringatan-hari-disabilitas-internasional/>, diakses pada 08 Februari 2017.

<https://winarta55281.wordpress.com/2009/04/08/pengganti-istilah-penyandang-cacat/>, diakses pada 08 November 2017.

JBE, Garstang, *The story of Jericho dalam PB*, <http://www.sarapanpagi.org/yerikho-vt6636.html/> *Yerikho*, diakses pada 21 April 2017.

©UKDW